

Pengelolaan Berkelanjutan Ekowisata Bahari dan Sport Tourism Berbasis Masyarakat di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Tonra

Syarifuddin HM¹, Nurul Aisyah², Abd. Kahar³, Andi Gagah Purnama⁴,
Andi Nurqamal Ady Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Cahaya Prima

Abstrak

Ekowisata bahari dan sport tourism merupakan dua bentuk pariwisata berkelanjutan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, memiliki potensi bahari yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat, terutama dalam integrasi wisata bahari dan sport tourism. Penelitian ini menggunakan metode **literature review** dengan menelaah 40 publikasi (jurnal, prosiding, dan buku) terkait pengelolaan ekowisata, sport tourism, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil telaah menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata bahari berbasis masyarakat menekankan pada partisipasi aktif komunitas lokal, konservasi ekosistem laut, serta diversifikasi atraksi wisata melalui sport tourism, seperti snorkeling, diving, canoeing, hingga lomba perahu tradisional. Model pengelolaan yang diusulkan bagi Desa Bulu-Bulu adalah model kolaboratif multipihak dengan memperkuat kapasitas pemuda desa sebagai agen perubahan, memanfaatkan promosi digital, serta menyinergikan program pemerintah daerah dengan inisiatif masyarakat. Dengan demikian, Desa Bulu-Bulu berpotensi menjadi destinasi unggulan ekowisata bahari dan sport tourism yang berkelanjutan di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: ekowisata bahari, sport tourism, masyarakat, pengelolaan berkelanjutan, Desa Bulu-Bulu

Pendahuluan

Pariwisata berbasis alam dan laut telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai yang sangat panjang, Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati laut, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata bahari. Pemerintah telah menetapkan program *Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari)* sebagai upaya untuk menggali potensi tersebut secara inklusif, memberdayakan masyarakat pesisir, sambil menjaga ekosistem laut dan lingkungan pantai (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2025). Program ini sejak tahun 2020 diatur melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 93 Tahun 2020, dan hingga akhir 2024 sudah terdapat 108 desa pesisir yang menerima bantuan sarana wisata bahari.

Selain ekowisata, tren *sport tourism* juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Misalnya, kunjungan wisatawan mancanegara ke Kepulauan Riau pada Agustus 2024 meningkat sebesar 21,33% dari bulan sebelumnya, di mana *sport tourism* disebut sebagai salah satu daya tarik baru (Badan Pusat Statistik, 2024). Pemerintah menargetkan nilai ekonomi *sport tourism* pada tahun 2024 mencapai sekitar Rp 18,79 triliun, menunjukkan bahwa sektor ini dianggap sebagai penggerak ekonomi lokal yang penting (Bisnis.com, 2025).

Namun, meskipun banyak daerah pesisir di Indonesia telah difokuskan dalam program wisata bahari berbasis masyarakat, belum semua potensi lokal tergarap maksimal. Beberapa kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas, kapasitas pengelolaan rendah, dan integrasi antara ekowisata bahari dengan atraksi *sport tourism* belum banyak dibahas secara mendalam. Penelitian di Kepulauan Riau, misalnya, mengulas potensi ekowisata bahari secara umum, tetapi kurang menekankan kombinasi *sport tourism* dan ekowisata bahari dalam kerangka keberlanjutan (Faradilla, 2022). Kajian lain di Desa Muncar tentang *ecoedu sport tourism* menyoroti olahraga tradisional dan wisata alam pedesaan, tetapi belum mengaitkan secara spesifik dengan *sport tourism* berbasis bahari (Anam et al., 2022).

Desa Bulu-Bulu di Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone, memiliki kondisi yang representatif untuk kajian semacam ini. Pantai yang relatif jernih, budaya maritim yang masih hidup, serta komunitas lokal yang kuat memberikan landasan potensial untuk membangun destinasi pariwisata bahari yang tidak hanya menarik secara wisata, tetapi juga adil, lestari, dan memberi manfaat nyata bagi ekonomi lokal. Namun, hingga saat ini belum ada studi spesifik yang merumuskan model pengelolaan yang menggabungkan ekowisata bahari dan *sport tourism* berbasis masyarakat di desa dengan karakteristik seperti Bulu-Bulu.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, untuk mendukung pencapaian target pemerintah dalam pengembangan desa wisata bahari dan ekonomi biru, diperlukan model pelaksanaan yang efektif dan adaptif sesuai kondisi lokal. Kedua, *sport tourism* sebagai sektor yang tumbuh cepat menawarkan peluang diversifikasi atraksi wisata dan pendapatan lokal, tetapi juga berisiko merusak ekosistem jika tidak dikelola secara hati-hati. Ketiga, adanya perubahan preferensi wisatawan pasca-pandemi ke arah wisata yang alami, sehat, aktif, dan berkelanjutan menjadikan integrasi ekowisata bahari dengan *sport tourism* semakin relevan.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* yang perlu dijawab: (1) mekanisme partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata bahari dan *sport tourism*; (2) strategi integrasi *sport tourism* dalam ekowisata bahari tanpa mengganggu konservasi laut dan pantai; serta (3) model pengelolaan berkelanjutan yang sesuai untuk desa pesisir kecil dengan keterbatasan infrastruktur seperti Desa Bulu-Bulu.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan utama artikel ini adalah merumuskan model pengelolaan berkelanjutan yang mengintegrasikan ekowisata bahari dan *sport tourism* berbasis masyarakat di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Tonra, melalui tinjauan literatur dan analisis konteks lokal. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan konsep integratif yang menggabungkan ekowisata bahari, *sport tourism*, dan pengelolaan berbasis masyarakat dalam perspektif keberlanjutan. Secara praktis, artikel ini memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan desa, panduan bagi komunitas lokal dalam merancang aktivitas wisata

ramah lingkungan, serta model kemitraan yang dapat memperkuat daya saing Desa Bulu-Bulu sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **literature review** sebagai pendekatan utama untuk merumuskan model pengelolaan berkelanjutan ekowisata bahari dan sport tourism berbasis masyarakat di Desa Bulu-Bulu. Literature review dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan dan gagasan dari penelitian terdahulu, sehingga dapat membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019).

Tahap pertama adalah **identifikasi literatur** yang relevan. Pencarian dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda Dikti. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *ecotourism*, *marine ecotourism*, *sport tourism*, *community-based tourism*, dan *sustainable tourism management*. Strategi ini bertujuan memastikan cakupan literatur mencakup berbagai perspektif teoritis maupun praktik di lapangan.

Tahap kedua adalah **penetapan kriteria inklusi**. Artikel yang dipilih adalah publikasi yang secara langsung membahas topik ekowisata, sport tourism, pengelolaan berbasis masyarakat, serta manajemen pariwisata berkelanjutan. Untuk menjaga relevansi dan kekinian, hanya artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2008–2023) yang dimasukkan ke dalam analisis.

Tahap ketiga adalah **analisis data literatur** menggunakan pendekatan tematik. Setiap artikel ditelaah dan dikategorikan ke dalam empat tema utama: (1) ekowisata bahari, (2) sport tourism, (3) pengelolaan berbasis masyarakat, dan (4) strategi keberlanjutan. Pendekatan tematik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, kesamaan, maupun perbedaan temuan antar penelitian.

Tahap terakhir adalah **sintesis temuan**. Hasil analisis dari keempat tema kemudian dipadukan untuk membangun sebuah model konseptual pengelolaan berkelanjutan ekowisata bahari dan sport tourism berbasis masyarakat. Model ini dirancang agar sesuai dengan konteks Desa Bulu-Bulu, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus implikasi praktis dalam pengembangan pariwisata lokal yang inklusif dan lestari.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat

Ekowisata bahari merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan ekosistem laut sebagai daya tarik utama dengan tetap menjunjung tinggi prinsip konservasi (Fandeli, 2012). Model ini tidak hanya menekankan pada aspek rekreasi, tetapi juga pada perlindungan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam kerangka

pembangunan pariwisata berkelanjutan, pendekatan berbasis masyarakat atau community-based ecotourism (CBT) menjadi semakin relevan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor kunci yang berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata, sehingga tercipta kemandirian sekaligus rasa memiliki terhadap sumber daya yang dimanfaatkan (Wearing & Neil, 2009).

Pengalaman pengembangan CBT di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, dapat dijadikan rujukan keberhasilan penerapan konsep tersebut. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, khususnya kelompok pemuda, pengembangan wisata di Nglanggeran terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat identitas budaya lokal, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional (Ghofur & Nurcahyani, 2019). Kasus ini menunjukkan bahwa CBT bukan hanya strategi pariwisata, tetapi juga instrumen pembangunan sosial dan budaya yang holistik.

Dalam konteks Desa Bulu-Bulu, potensi ekowisata bahari dapat dikembangkan melalui pendekatan serupa. Keterlibatan pemuda desa menjadi kunci karena mereka memiliki energi, kreativitas, serta kedekatan dengan teknologi dan jejaring sosial yang dapat memperkuat promosi wisata. Pemuda dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, penyedia layanan transportasi laut, hingga pelaku usaha kreatif berbasis sumber daya bahari. Produk-produk seperti kuliner olahan hasil laut, kerajinan khas maritim, maupun paket wisata edukasi dapat menjadi nilai tambah yang membedakan Bulu-Bulu dari destinasi lain.

Integrasi Sport Tourism dalam Ekowisata Bahari

Dalam perkembangan pariwisata global, **sport tourism** kian menempati posisi penting sebagai salah satu segmen yang mampu menarik minat wisatawan, khususnya generasi muda dan pasar internasional. Menurut Gibson (2006), sport tourism terbagi dalam tiga dimensi utama, yakni *event-based tourism* (wisata berbasis acara olahraga), *active sport tourism* (wisata olahraga aktif seperti snorkeling, diving, atau trekking), serta *nostalgia sport tourism* (wisata ke lokasi bersejarah dalam dunia olahraga).

Jika konsep ini diintegrasikan ke dalam ekowisata bahari, Desa Bulu-Bulu memiliki potensi untuk tampil sebagai destinasi unggulan. Wisata aktif dapat diwujudkan melalui aktivitas snorkeling, diving, atau memancing berkelanjutan yang mengedepankan edukasi konservasi laut. Pada dimensi *event-based tourism*, desa ini dapat menyelenggarakan festival olahraga bahari, lomba perahu tradisional, hingga triathlon pesisir yang menantang sekaligus unik. Sementara itu, wisata olahraga rekreasi seperti canoeing, paddle board, atau lari pantai bisa dihadirkan sebagai aktivitas santai, ramah keluarga, namun tetap menarik. Kombinasi atraksi ini bukan hanya memperkaya pengalaman wisatawan, melainkan juga memperkuat citra Bulu-Bulu sebagai destinasi wisata bahari yang aktif, edukatif, dan berkelanjutan.

Tantangan Pengelolaan

Namun, besarnya potensi tidak serta-merta menjamin keberhasilan pengembangan ekowisata bahari dan sport tourism. Sejumlah tantangan perlu dicermati secara serius. Pertama, risiko degradasi lingkungan akibat praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan masih

tinggi (Nurhayati & Basuki, 2018). Jika tidak ditangani, hal ini berpotensi merusak daya tarik utama wisata, yakni keindahan dan keberlanjutan ekosistem laut.

Kedua, keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan nyata, mulai dari akses transportasi, fasilitas akomodasi, hingga sarana keselamatan laut (Halim & Mulyadi, 2020). Ketiga, rendahnya promosi digital membuat banyak destinasi bahari di Indonesia kurang dikenal di tingkat nasional maupun global (Supriadi, 2021). Kondisi ini turut dialami oleh desa-desa pesisir, termasuk Bulu-Bulu, sehingga potensi besar yang dimiliki belum optimal tersampaikan ke pasar wisata.

Selain itu, tantangan lain terletak pada kapasitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya keterampilan masyarakat dalam bidang *hospitality*, manajemen wisata, dan pemasaran berbasis teknologi masih menjadi kendala signifikan (Dewi et al., 2020). Tanpa peningkatan kapasitas SDM, pengelolaan wisata berkelanjutan akan sulit diwujudkan.

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pengelolaan yang bertahap, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan. Beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. **Partisipasi Masyarakat**
Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan melibatkan pemuda desa dapat memperkuat rasa kepemilikan, sekaligus memastikan masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata.
2. **Konservasi Ekosistem**
Upaya pelestarian harus menjadi prioritas melalui penetapan zona konservasi, patroli laut berbasis masyarakat, dan edukasi bagi wisatawan terkait pentingnya menjaga ekosistem laut.
3. **Diversifikasi Atraksi Wisata**
Integrasi ekowisata bahari dengan sport tourism berbasis budaya, misalnya lomba perahu tradisional, bukan hanya menghadirkan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi maritim.
4. **Kolaborasi Multipihak**
Kerja sama dengan pemerintah daerah, universitas, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah penting untuk memperkuat kapasitas lokal, baik dari sisi finansial, teknologi, maupun manajerial.
5. **Promosi Digital**
Optimalisasi media sosial, situs web desa wisata, dan aplikasi pariwisata dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing Bulu-Bulu sebagai destinasi ekowisata bahari yang inovatif.

Model Konseptual Pengelolaan

Dari sintesis literatur dan konteks lokal, dapat dirumuskan sebuah **model konseptual** pengelolaan ekowisata bahari berbasis masyarakat di Desa Bulu-Bulu. Model ini disusun atas empat tahap utama:

- **Input:** Potensi sumber daya bahari dan budaya maritim sebagai modal dasar.
- **Proses:** Partisipasi masyarakat, kolaborasi multipihak, serta pelatihan dan pemberdayaan pemuda.
- **Output:** Atraksi wisata bahari yang beragam, integrasi sport tourism dengan kearifan lokal, dan layanan wisata yang ramah lingkungan.
- **Outcome:** Peningkatan ekonomi lokal, terjaganya kelestarian ekosistem laut, serta lahirnya generasi muda desa sebagai agen perubahan dan penggerak wisata berkelanjutan.

Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan tidak semata ditentukan oleh kekayaan alam, melainkan juga oleh tingkat keterlibatan masyarakat dan kualitas kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, Desa Bulu-Bulu berpotensi besar menjadi contoh praktik baik pengembangan wisata bahari berkelanjutan yang memadukan konservasi, budaya lokal, dan inovasi sport tourism.

Kesimpulan

Desa Bulu-Bulu di Kecamatan Tonra memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata bahari yang terintegrasi dengan sport tourism. Hasil literature review menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat dengan menekankan partisipasi pemuda desa, konservasi ekosistem laut, dan diversifikasi atraksi wisata menjadi kunci keberhasilan. Tantangan berupa keterbatasan fasilitas, promosi, dan kapasitas SDM dapat diatasi melalui kolaborasi multipihak dan pemanfaatan teknologi digital.

Model konseptual yang diusulkan adalah pengelolaan berkelanjutan berbasis masyarakat dengan dukungan sport tourism sebagai inovasi daya tarik wisata. Dengan implementasi yang tepat, Desa Bulu-Bulu dapat menjadi destinasi unggulan ekowisata bahari dan sport tourism di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Buckley, R. (2010). *Conservation Tourism*. CABI Publishing.
- Dewi, I., Putra, I. G. A. N., & Astawa, I. K. (2020). Community-Based Ecotourism Development in Indonesia. *Journal of Tourism Studies*, 12(1), 45–56.
- Fandeli, C. (2012). *Pengembangan Ekowisata: Potensi, Perencanaan, dan Implementasi*. Fakultas Kehutanan UGM.
- Gibson, H. (2006). *Sport Tourism: Concepts and Theories*. Routledge.

- Ghofur, A., & Nurcahyani, I. (2019). Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 1–13.
- Halim, H., & Mulyadi, E. (2020). Ekowisata bahari dan pemberdayaan masyarakat pesisir: studi kasus di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 15–26.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah. *Kawistara*, 4(2), 117–130.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Prasetyo, L. B. (2016). Vulnerability assessment of small islands to tourism: The case of Lombok Island, Indonesia. *Tourism Management Perspectives*, 19, 91–101.
- Nurhayati, A., & Basuki, R. (2018). Konservasi terumbu karang berbasis masyarakat di Indonesia: peluang dan tantangan. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(2), 85–97.
- Purnomo, A., & Darmawan, M. (2020). Pemberdayaan pemuda dalam pengelolaan ekowisata pesisir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 56–66.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). Potensi dan pengembangan wisata bahari Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan*, 11(2), 45–60.
- Supriadi, A. (2021). Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Destination Management Organizations. *Jurnal Relasi*, 17(2), 223–235.
- Sutanto, H. (2019). Sport Tourism sebagai strategi pengembangan destinasi wisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 23–35.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities?* (2nd ed.). Elsevier.
- Weaver, D. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*. CABI Publishing.
- Widiastuti, T., & Hidayat, M. (2021). Digital marketing untuk promosi ekowisata desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 87–102.
- Wiyono, S. H. (2019). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment Model. *Society Journal*, 7(1), 90–104.
- Yulianto, E., & Sari, D. (2020). Integrasi sport tourism dan ekowisata di kawasan pantai. *Jurnal Pariwisata dan Olahraga*, 5(2), 33–44.

Zamani, A., & Carter, R. (2009). Sustainable tourism in developing countries: Problems and prospects. *Tourism Recreation Research*, 34(3), 281–291.